

Pahala Sabar

- Imam Ja'far al-Sadiq a.s. berkata: “**Barangsiapa dari para mukminin yang bertahan dengan sabar dalam musibah yang menimpa dirinya, maka pahalanya seperti seribu syuhada.**”[Al-Kulaini, *al-Kafi*, jil. 2, bab *al-sabr*, hadis # 17]
- Imam Ja'far al-Sadiq as: “**Ketika seorang mukmin masuk kuburnya, *salat* berada di sisi kanannya, *zakat* berada di sisi kirinya, kebaikan dihadapannya, sedangkan *sabr* membawa dia di bawah naungannya. Ketika kedua malaikat yang bertugas datang menanyakan padanya, *sabr* berkata pada *salat*, *zakat* dan kebaikan, ‘Jagalah temanmu itu, dan apabila kamu gagal membantunya, saya akan tangani dia sendiri.**”[*Ibid*, hadis # 8]

Nasihat untuk Mendapatkan Sifat Sabar

Dunia ini adalah penjara bagi seorang mukmin. Kumpulkan seluruh kekuatan dalam kendali Anda dan bersabar serta bertahan menghadapi setiap jatuh bangun dalam kehidupan. Dengan keberanian dan ketabahan hati, bangkit melawan kemalangan & bencana. Berusahalah memahami diri sendiri, bahwa kegalauan dan kemarahan di dalam diri Anda, selain terlibat dari sebuah aib besar yang telah di lakukan sendiri, adalah sia-sia di dalam mengalahkan kesengsaraan dan malapetaka. Berbahagialah dengan Allah dan jangan mengeluh di depan makhluk tentang keputusan-Nya yang berat dan tak terelakan. Selama dalam kesulitan, arahkan perhatian hati Anda kepada titik pusat dari Kesempurnaan-Nya dan Anda akan menyaksikan dampaknya sendiri dan hati anda akan menjadi lapang, sehingga akan menjadi alam pengejawantahan dari kebebasan-Nya. Kekayaan dan ketenangan akan meliputi dalam hati sehingga semua yang berhubungan dengan dunia ini akan menjadi tak berarti di mata Anda. Kesabaran dan pengendalian diri membawa pada keadilan, pahala yang banyak dan keluhuran akhlak, dan bentuk yang indah di alam *barzakh*. Apabila Anda mempunyai keyakinan pada Allah dan percaya bahwa segala urusan terletak di tangan-Nya, Anda tidak akan mengeluh sebelumnya pada Allah Swt. akan kesulitan dalam hidup dan kemalangan yang menimpa Anda. Sebaliknya, Anda akan menerima semuanya dengan kesadaran diri, memenuhi kewajiban Anda dan berterima kasih pada-Nya akan Karunia-Nya. [Cuplikan dari buku Imam Khomeini ra *40 Hadis*, Bab 16, ‘Sabar’]

Kesimpulan:

- Imam ‘Ali as berkata: “**Siapapun yang mempraktekan *sabar* tidak akan pernah kekurangan dalam keberhasilan, walaupun akan memakan waktu yang sangat lama.**” [Nahjul Balaghah, ucapan #153]

Untuk mengetahui lebih tentang Islam sejati, kunjungi :

<http://al-islam.org/faq/>

...Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Al-Qur'an, 8: 46)

Imam Jafar al-Shadiq a.s. berkata:

“Sungguh, hubungan *sabar* dengan iman sama seperti hubungan kepala dengan tubuh. Tubuh akan binasa tanpa kepala, begitu juga ketika *sabar* pergi, iman pun menghilang.”

[Al-Kulaini, *al-Kafi*, jil. 2, bab *al-sabr*, hal. 128, hadis # 2]

Kebaikan Jiwa ...

Sabar

Ketika Imam Ali as ditanya tentang iman, beliau a.s. menjawab: "Bangunan dari iman ditopang oleh empat pilar: Sabar (*sabr*), Keyakinan (*yaqin*), Keadilan (*`adl*) dan Perlawanan (*jihad*)." Kemudian beliau a.s. menerangkan lebih lanjut: ‘Sabar terdiri dari 4 sifat: Tekad (keinginan kuat), takut, takwa dan siap mati. Siapapun yang berhasrat untuk surga akan mengabaikan hasrat setani; barangsiapa yang takut pada api neraka akan menjauhi dosa; barangsiapa yang mempraktekan takwa akan mudah menghadapi segala kesulitan dan kesusahan dalam hidup dan barangsiapa tidak takut pada kematian akan bersegera mengamalkan perbuatan baik.’”

[Al-Amidi, *Ghurur ul Hikam wa Durar ul Kalim*, hadis # 2897]

Definisi Sabar

- Ulama terkenal Nasir al-Din al-Tusi berkata: “**Sabar berarti menahan diri dari pergolakan ketika melawan ketidaksukaan.**”
- Arif besar Khwajah `Abd Allah al-Ansari berkata: “**Sabar berarti menahan diri dari keluhan mengenai kemarahan terselubung**”

Macam dan Tingkatan Sabar

Ada beberapa derajat dan tingkatan dalam *sabr* seperti yang diterangkan oleh hadis-hadis mulia dan berbagai macam pahala dan penghargaan sesuai dengan derajat dan tingkatannya.

- Imam 'Ali as berkata, "Rasulullah saw bersabda: “**Sabar ada 3 macam: sabar saat menderita, sabar dalam ketaatan, dan sabar dalam ketidaktaatan pada Allah. Dan yang ketiga adalah yang paling tinggi dari yang pertama dan kedua.**” [Al-Kulaini, *al-Kafi*, jil. 2, bab *al-sabr*, hadis # 15]
- Imam 'Ali as berkata: “**Sabar ada dua macam: sabar pada yang engkau tidak sukai dan sabar pada yang engkau sukai.**” [Mizan al-Hikmah, hadis # 10099]

Hubungan Sabar dengan Makrifat Allah

- Selama seseorang merasa dirinya menderita akan ketidakberhasilan dan kesusahan dalam hidup, maka marifahnya pada Allah masih kurang. Ketika seseorang mencapai keridaan dan kepuasan akan ketidakberuntungannya dan keadaan susah, maka jiwanya akan meraih *maqam* kedekatan pada Allah. *Sabar* dalam kaitannya menjauhi dosa dan memenuhi kewajiban (taat) adalah hubungan dengan pengetahuan rahasia ibadah yang tidak sempurna, dan bentuk-bentuk amalan dari dosa dan ketaatannya di hari kiamat.
- Ketika seseorang sangat meyakini bahwa apa yang akan dia dapati di dunia setelah kematian adalah hasil dari perbuatannya sendiri pada saat dia hidup di dunia, dia tidak akan stress ketika mengalami kesusahan dan situasi buruk. Sebaliknya, orang tersebut menjadi bahagia dengan segala kesulitan yang dihadapinya dalam memenuhi kewajiban-Nya. Kegembiraannya lebih dari pada penderitaan seorang yang normal ketika menghadapi kesulitan yang sama. Kedekatannya pada Allah bertambah ketika dalam keadaan berlawanan. Sebuah manifestasi dari *maqam rida* yang telah dicontohkan dalam figur-figur sahabat Imam Hussain as pada peristiwa Karbala
- Imam Ridha as berkata: (diantara nasihat-nasihat Nabi saw pada Abu Dharr (ra): “**...Jika engkau dapat berbuat sesuai dengan keinginan (*rida*) Allah dengan keyakinan yang kuat, maka kerjakanlah. Dan jika tidak memungkinkan bagimu, maka bersabarlah dalam hal-hal yang tidak menyenangkan, yang mana hal ini akan membawa banyak rahmat Allah**” [Al-Majlisi, *Bihar al-Anwar*, jil. 82, hal. 136, hadis # 21]

Hasil dari Sabar

- *Sabar* menghasilkan banyak kebaikan yang di dalamnya ada pelatihan diri dan disiplin. Jika seseorang bertahan dalam kesabaran dengan ketidakberuntungannya dan

kemalangannya untuk beberapa lama dan benar-benar bertahan dalam segala kesulitannya dalam beribadah, melakukan ritual dan kepahitan yang ditimbulkan dari larangan bersenang-senang, dan jika semua ini dikerjakan demi ketaatannya pada Tuhannya dan Sang Pemberi, maka perlahan-lahan akan menjadi mudah baginya untuk bertahan dalam kesusahan dan kesulitan. Jiwa seorang penyabar melepaskan keadaan tak terkendalinya itu terlebih dahulu lalu dia membangun sebuah fakultas (sifat diri) cahaya yang abadi sehingga mengangkat dia ke *maqam* 'sabar' untuk meraih ke *maqam* spiritual yang lebih tinggi lagi. Mempraktekan *sabar* sambil berbuat baik dan melarang berbuat jahat (*amr bil ma'ruf wa nahi 'anil munkar*) membuat seseorang lebih tabah dan tegas.

- Penderitaan, ketakutan dan pengambilan tindakan yang tidak baik pada saat kebangkrutan, kematian, bencana alam dsb, adalah tanda-tanda dari jiwa yang lemah. Tindakan tersebut menghilangkan kestabilan personalitas dan harga diri, serta melemahkan tekad dan melemahkan akal. Dalam saat sensitif seperti ini, *sabar* adalah kunci menuju kebahagiaan sejati dan pembebasan diri. Sabar memperkuat keinginan dan kekuatan dari keteguhan hati untuk mengatasi keadaan yang merugikan, membuat keputusan yang rasional dan bertindak bijaksana.
- *Sabar* dalam bermaksiat adalah sumber dari ketakwaan pada Allah. *Sabar* dalam ketaatan adalah sumber kedekatan pada Allah dan Kasih Sayang-Nya. *Sabar* dalam ketidakberuntungan adalah sumber keridaan terhadap keputusan dan kehendak Ilahi.

Tingkat Tertinggi Sabar

- *Sabr fi Allah* (sabar di jalan Allah): Berarti tabah dalam berusaha menghilangkan kebiasaan buruk (mis. berbohong, memfitnah, serakah) dan sifat buruk (mis. egois, munafik, cemburu) dan melawan objek yang kita cintai dan senangi (mis. menghindari musik *haram*, tidak tidur untuk salat tahajud, makan secukupnya) selama penyucian diri. Ini adalah penolakan dari egoisme di jalan Sang Kekasih. Tingkatan ini milik penempuh jalan Tuhan (*ahl al-suluk*).
- *Sabr ma`a Allah* (sabar bersama Allah): Sang pengembara yang bersemangat di jalan Tuhan selama kejujurannya beribadah dan berusaha meraih tingkatan kefanaan yang mana dia setiap saat menyaksikan kedekatannya dengan Tuhan. Cahaya sifat dan nama-Nya yang menerangi hatinya dan pandangannya. Dia harus sabar dan menjaga dirinya dari sisa kecintaan diri, kebanggaan diri, dsb. Selama fase tersebut untuk menyaksikan tingkatan yang lebih tinggi.
- *Sabr `an Allah* (sabar dari Allah): Ini merupakan *maqam* Kekasih Allah di mana mereka setelah mengalami intensitas Cinta Allah harus kembali kepada diri fisik dunia mereka dan menanggung perpisahan dengan-Nya. Ini adalah sangat berat dan *maqam* yang paling sulit. *Maqam* spiritual tinggi dari *sabar* adalah seperti yang dijelaskan oleh Imam Ali as dalam Doa Kumail: “**Oh Ya Illahi, Junjunganku, Pelindungku, Tuhanku! Sekiranya aku dapat bersabar menanggung siksa-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar berpisah dari-Mu?!**”
- *Sabr bi Allah* (sabar untuk Allah): Ini adalah *maqam* kesempurnaan pengalaman ketika seseorang mencapai *maqam* keberadaannya hanya dengan Allah (*baqa' bi Allah*) dan wujud dirinya hanya dengan aturan-aturan Allah (*takhalluq bi akhlaq Allah*). Ini adalah untuk mereka yang dirahmati dengan stabilitas dan ketabahan dan disifati setelah *sabar* bersama Allah.

